

KONSEP SEJARAH PERKEMBANGAN UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG – KRAKSAAN - PROBOLINGGO

Khalifatus Sa'adah

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tabiyah, Universitas
Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

E- Mail : ipha2951@gmail.com

Robi Ulum Majid

Mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tabiyah, Universitas
Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

E- Mail : robiulummajid@gmail.com

Nanang Qosim

Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tabiyah, Universitas Zainul
Hasan Genggong, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

E- Mail : gosimatik99@gmail.com

Abstract. *Islamic higher education in Indonesia has been going on since the opening of the Islamic College (STI) in Jakarta in July 1945 before Indonesia's independence. Since then the dynamics and development of Islamic Higher Education began, which then emerged various Islamic higher education in the form of universities, institutes and high schools. In this research, you can find out the concept of the history of Islamic tertiary institutions at Zainul Hasan Genggong Islamic University or better known as UNZAH which is located in Kraksaan-Pajajaran-Probolinggo-East Java which has been established since December 31, 1968 to the present with various histories. This study uses descriptive qualitative research methods so that it can find out various historical concepts that exist at Zainul Hasan Genggong Islamic University.*

Keyword: *History concept, History of education, history of UNZAH.*

Abstrak. Pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah berlangsung sejak dibukanya Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada bulan Juli 1945 menjelang Indonesia merdeka. Sejak saat itu dinamika dan perkembangan Pendidikan Tinggi Islam dimulai, yang kemudian muncul berbagai pendidikan tinggi Islam baik berbentuk universitas, institut, maupun sekolah tinggi. Dalam penelitian ini dapat mengetahui bagaimana konsep sejarah perguruan tinggi Islam yang ada di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong atau lebih dikenal UNZAH yang terletak di Kraksaan-Pajajaran-Probolinggo-Jawa Timur yang telah didirikan sejak tanggal 31 Desember 1968 hingga saat ini dengan berbagai sejarah.. penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif sehingga bisa mengetahui berbagai konsep sejarah yang ada di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong.

Kata kunci: Konsep Sejarah, Sejarah pendidikan, sejarah UNZAH.

PENDAHULUAN

Sejarah adalah kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau atau peristiwa penting yang benar-benar terjadi. Definisi tersebut menekankan kepada materi peristiwanya tanpa mengaitkan dengan aspek lainnya. Sedangkan pengertian yang lebih komprehensif, suatu peristiwa sejarah perlu juga dilihat siapa yang melakukan peristiwa tersebut, dimana, dan mengapa peristiwa tersebut terjadi.

Dari pengertian yang demikian, sejarah adalah peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang sungguh-sungguh terjadi yang seluruhnya berkaitan dengan obyek yang diteliti. Dari sejarah yang telah ada, lahir sebuah ide, gagasan, tema atau wacana tentang integrasi keilmuan dalam rangka upaya implementasi islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer di berbagai institusi Pendidikan Tinggi Islam dunia termasuk di Indonesia.¹

Kehadiran perguruan tinggi agama Islam merupakan perwujudan dan salah satu cita-cita yang terkandung di hati sanubari umat Islam di Indonesia sejak lama dari zaman penjajahan. Kemudian keputusan didirikannya perguruan tinggi agama Islam terwujud pada tanggal 8 Juli 1946 di Jakarta, yang kemudian di didirikannya di tempat Kota revolusi yaitu di Yogyakarta pada tanggal 10 April 1948, yang menjadi perguruan tinggi agama Islam swasta pertama dan paling tua di Indonesia².

Perguruan tinggi agama Islam di Indonesia yang terus mengalami perubahan dengan mengikuti perkembangan zamannya, dengan dasar ragam alasan dan pertimbangan perguruan tinggi agama Islam di Indonesia yang awal mula lembaga pendidikan tinggi agama Islam dengan bentuk sekolah tinggi agama dan Institut, sekarang sudah mulai berkembang menjadi universitas.

Pendidikan tinggi agama Islam merupakan wadah pada perkembangan keagamaan. Dan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menjadi salah satu elemen pada Sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai tanggung jawab dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan visi Indonesia 2030 untuk menciptakan masyarakat yang maju, sejahtera, mandiri dan berdaya saing tinggi³. Untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki daya saing tinggi dalam kancah internasional, Perguruan Tinggi termasuk Perguruan Tinggi

¹ Umi Hanifah, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia)', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.2 (2018) <<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>>.

² Pairin, 'Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam', *Shautut Tarbiyah*, 27.2 (2012), 124–26.

³ Achmad Khudori Soleh, 'Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer' (Ar-Ruzz Media, 2013).

Keagamaan Islam (PTKI) dituntut untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mampu memberikan tawaran solusi terhadap berbagai masalah kemanusiaan dan kebangsaan ⁴

Perguruan Tinggi di Indonesia saat ini ada 3.115 perguruan tinggi, diantara 2.990 perguruan tinggi swasta dan 1.125 lainnya perguruan tinggi negeri. Dilihat dari jumlah perguruan tinggi di daerah pulau jawa ada sekitar 1.489, penyebaran perguruan tinggi yang berada di jawa timur sekitar 338 perguruan tinggi dengan perguruan tinggi negeri 17 dan perguruan tinggi swasta 321. Begitupula dengan jumlah perguruan tinggi di probolinggo jawa timur, 5 perguruan tinggi terpilih. Begitu juga dengan perguruan tinggi Islam yang berada di Kraksaan – Probolinggo, terutama di Universitas Islam Zainul Hasan Genggong di bawah naungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.

Pada subsistem dalam pendidikan nasional, Perguruan Tinggi sebagai menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan tinggi merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi.⁵

Pendidikan tinggi diselenggarakan melalui proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui kuliah, seminar, simposium, diskusi panel, lokakarya, praktika dan kegiatan ilmiah lain. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 24 Ayat 2 disebutkan bahwa perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat.⁶

⁴ Suardi Mujidah, dan Ismail, 'Transformasi Perguruan Tinggi Agama Islam', 2 (2019), 89
<file:///C:/Users/Windows 10/Downloads/SLTP/Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam
Indonesia.pdf>.

⁵ Fakhurrozi Stit and others, 'Kontribusi Perguruan Tinggi Islam Swasta Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam', 1.September (2017), 166–87.

⁶ Pairin.

KAJIAN TEORIS

Menurut Sartono Sejarah adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan pengalaman secara gabungan terhadap peristiwa yang terjadi di masa lampau. Serta menceritakan berbagai kejadian yang bertujuan untuk menghidupkan kembali peristiwa masa lalu ke masa sekarang.

Sejarah perguruan tinggi di Indonesia bermula sejak pemerintah Hindia Belanda memberlakukan Politik Etis, yang salah satu programnya adalah pendidikan. Program pendidikan mendorong timbulnya sekolah-sekolah yang semula hanya sekolah dasar untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung, kemudian diperluas pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Perguruan tinggi ini yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya Universitas dan Fakultas di Jakarta, Bandung dan Surabaya.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah merujuk pada metode yang dikemukakan oleh Ismaun, karena dinilai mudah dipahami oleh penulis dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (1992, hlm.42) terdiri dari empat tahap yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Yakni sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu suatu usaha mencari dan menemukan sumber sejarah. Secara sederhana, sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Secara luas lagi, sumber sejarah juga dapat dibedakan ke dalam sumber resmi formal dan informal. Selain itu dapat diklasifikasikan dalam sumber primer dan sekunder.
2. Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji.
3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu sebagai usaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk skripsi, sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Perguruan Tinggi

Sejarah perguruan tinggi di Indonesia bermula sejak pemerintah Hindia Belanda memberlakukan Politik Etis yang salah satu programnya adalah pendidikan. Program pendidikan mendorong timbulnya sekolah-sekolah yang semula hanya sekolah dasar untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung, kemudian diperluas pada sekolah menengah dan perguruan tinggi. Sistem persekolahan pada pendidikan tinggi pada zaman kolonial Belanda pada abad ke-20 bernama Hooger Onderwijs Perguruan tinggi ini yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya Universitas dan Fakultas di Jakarta, Bandung dan Surabaya.⁷

Sejarah awal dirintisnya perguruan tinggi ini hanya di bidang kesehatan saja. Pada tahun 1902 di Batavia didirikan School tot Opleiding van Inlandsche Artsen (School Tot Opleiding van Inlandsche Artsen atau dikenal sebagai Sekolah Dokter Bumi Putera) kemudian NIAS (Nederlandsch Indische Artsen School) tahun 1913 di Surabaya. Ketika STOVIA tidak menerima murid lagi, didirikanlah Sekolah Kedokteran Tinggi GHS (Geneeskundige Hooge School) pada tahun 1927. Perguruan inilah yang sebenarnya merupakan embrio fakultas kedokteran.

Di Bandung tahun 1920 didirikan Technische Hooge School (THS) yang pada tahun itu juga dijadikan perguruan tinggi negeri. THS ini adalah embrio ITB. Pada tahun 1922 kemudian berdiri sekolah hukum (Rechts School) yang kemudian ditingkatkan menjadi sekolah tinggi hukum (Recht hooge School) pada tahun 1924. Sekolah tinggi inilah embrio Fakultas Hukum di Indonesia⁷. Di Jakarta tahun 1940 didirikan Faculteit de Letterenen Wijsbegeeste yang kemudian menjadi Fakultas Sastra dan Filsafat di Indonesia.⁸

Dengan demikian, perguruan tinggi umum zaman kolonial Belanda pada abad ke-20, setidaknya telah berdiri sebanyak tiga perguruan tinggi setingkat sekolah tinggi yaitu Sekolah Tinggi Teknik (Technische Hoogeschool) di Bandung 1920. Sekolah Tinggi Hukum (Rechts Hoogeschool) di Jakarta pada tahun 1924, dan Sekolah Tinggi Kedokteran (Geneeskundige Hoogeschool) di Jakarta pada tahun 1927⁸, serta satu buah perguruan tinggi setingkat fakultas yang berada di Jakarta tahun 1940. Faculteit de Letterenen Wijsbegeeste yang kemudian menjadi Fakultas Sastra dan Filsafat di Indonesia.

⁷ Muhammad Ichsan Budi Prabowo Iwan Setiawan, 'Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi 'Aisyiyah (PTA) Di Indonesia', 8 (2022), 28–38.

⁸ Muhammad Nasir, 'Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11.24 (2017), 1–18 <<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.8>>.

Pada masa Jepang hampir semua perguruan tinggi ditutup, kecuali yang masih ada adalah Sekolah Kedokteran Tinggi (Ika Dai Gakko) di Jakarta yang dibuka kembali pada tahun 1943⁹. Sekolah Ahli Obat (Yaku Gakko) di Jakarta. Sekolah Kedokteran Gigi (Shika Gakko) di Surabaya, Sekolah Teknik Tinggi (Kagyo Dai Dakko) dibuka pada tahun 1994 di Bandung. Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor. Akademi Pemerintahan (Kenkoku Gakko In) dibuka pada awal tahun 1945 di Jakarta sebagai ganti MOSVIA pada masa Belanda.

Di Bogor didirikan sekolah tinggi pertanian (Landsbouwkundige Faculteit) pada tahun 1941 yang sekarang disebut Institut Pertanian Bogor (IPB). Pada zaman Jepang sampai awal kemerdekaan, GHS ditutup dan atas inisiatif pemerintahan militer, GHS dan NIAS dijadikan satu dan diberikan nama Ika Dai Gakko (Sekolah Tinggi Kedokteran). Dua hari setelah proklamasi, tanggal 19 Agustus 1945, pemerintah Indonesia mendirikan Balai Pergoeroean (sic) Tinggi RI yang memiliki Pergoeroean (sic) Tinggi Kedokteran. Sekolah tinggi ini dibuka secara resmi pada tanggal 1 Oktober 1945. Di masa perjuangan revolusi fisik melawan Belanda (1946-1949) Pergoeroean (sic) Tinggi Kedokteran mengungsi ke Jawa Tengah dan Jawa Timur, (Klaten dan Malang).

Sementara itu pemerintah RI di Yogyakarta bekerja sama dengan Yayasan Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada pada tanggal 19 Desember 1949 mendirikan Universitas Gajah Mada. Pada awalnya hanya ada 2 Fakultas, yaitu Hukum dan Kesusasteraan yang bertempat di Pagelaran dan baru kemudian berangsur-angsur pindah ke kampus Bulak Sumur. Pada zaman pendudukan, di Batavia pihak Belanda mengusahakan dibukanya kembali GHS, maka bukan hal yang aneh ketika penyerahan kedaulatan, tahun 1949 timbul gagasan untuk menjunjung tinggi ilmu pengetahuan tanpa membedakan warna kulit dan asal keturunan.¹⁰

Kedua lembaga pendidikan bekas Belanda dan bekas Republik dijadikan satu menjadi Universiteit Indonesia, Fakultas Kedokteran, tanggal 2 Februari 1950, yang saat ini dikenal dengan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI). Dalam perkembangan berikutnya perguruan tinggi telah menjadi sub sistem pendidikan nasional, hal ini tercermin dalam UU No. 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi. Perguruan tinggi dalam undang-undang tersebut dimaksudkan sebagai lembaga ilmiah yang mempunyai tugas menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di atas perguruan tingkat menengah dan memberikan pendidikan dan pengajaran berdasarkan kebangsaan Indonesia dan dengan cara ilmiah.

⁹ Akh. Minhaji, 'Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)', *Tadris*, 2.2 (2007), 146–56.

¹⁰ Pairin.

Dengan demikian, corak pendidikan tinggi pada masa tersebut (Orde Baru), bertujuan membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab akan terwujudnya masyarakat sosialis Indonesia yang makmur, materiil, dan sprituil¹¹. Pada tahun 1954 didirikan Pendidikan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) berdasarkan kesepakatan antara Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan dengan Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan.

Dalam perkembangan selanjutnya PTPG ini diintegrasikan ke dalam universitas sebagai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Akan tetapi, FKIP yang pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan tenaga guru di sekolah lanjutan, ternyata tidak memenuhi harapan menteri sehingga didirikan lagi Institut Pendidikan Guru (IPG) pada tahun 1962. Keberadaan FKIP dan IPG ini menimbulkan konflik sehingga presiden turun tangan mempertemukan pihak yang bertikai dan menghasilkan kesepakatan serta ditindaklanjuti dengan keluarnya Keputusan Presiden No.3 Tahun 1963 tentang Peleburan FKIP dan IPG Menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP). Selain itu, pada tahun 1954 universitas-universitas lain pun didirikan antara lain Universitas Andalas di Padang, Universitas Airlangga di Surabaya, Universitas Pajajaran di Bandung, Universitas Udayana di Denpasar, Universitas Lambung Mangkurat di Banjarmasin, di samping itu didirikan pula Institut Teknologi Bandung, Institut Teknologi Surabaya, dan Institut Pertanian Bogor.

Pemerintah Orde Baru juga mencanangkan bahwa di setiap propinsi terdapat sekurang-kurangnya satu universitas. termasuk di antaranya pada 10 November 1962 berdirilah Universitas Cendrawasi di Irian Jaya. Sampai tahun 1968/1969 jumlah perguruan tinggi dari 5 buah pada tahun 1945 meningkat tajam menjadi 183 dengan jumlah mahasiswa sekitar 156.000 mahasiswa. Perkembangan tersebut diimbangi dengan fasilitas-fasilitas laboratorium, buku teks, dan buku kepustakaan lainnya. Sejak awal Repelita III (1978/1979) sampai Repelita V (1993/1994) telah disebarkan alat laboratorium sebanyak 21.277 set ke seluruh PT Negeri yang pada tahun 1993/1994 berjumlah 51 buah. Dari tahun 1978/1979 sampai pada repelita V telah dikirimkan buku teks sebanyak 285,8 ribu eksamplar dan buku perpustakaan sebanyak 993,8 ribu ke 51 PT Negeri dan 1.122 PT swasta.

2. Sejarah dan Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Umum

Eksistensi lembaga pendidikan tinggi Islam pada dasarnya didorong oleh dua faktor utama. Pertama adalah faktor intern yaitu di Indonesia telah berdiri perguruan tinggi umum, antara lain Sekolah Tinggi Teknik di Bandung 1920, Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta pada tahun 1920, dan Sekolah Tinggi Kedokteran di Jakarta pada tahun 1927¹⁴. Kedua adalah faktor

ekstern yaitu respon atas kebutuhan masyarakat untuk merealisasikan kehidupan beragama di tanah air dan masuknya pengaruh ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia. Haedar mengemukakan bahwa dapat dipastikan, sesuai dengan kebijakan kolonial Belanda, bahwa yang menjadi mahasiswa dari lembaga pendidikan tinggi yang didirikan oleh kolonial Belanda adalah masyarakat elite bangsa Indonesia. Sejak zaman pemerintahan kolonial Belanda sekitar tahun 1930-an, umat Islam Indonesia mulai berkeinginan bercita-cita untuk mendirikan perguruan tinggi.¹¹

Kehadiran perguruan tinggi Islam di tengah masyarakat pada dasarnya merupakan perwujudan dan suatu cita-cita yang telah lama terkandung di hati sanubari umat Islam Indonesia. Hasrat untuk mendirikan semacam lembaga pendidikan tinggi Islam itu bahkan sudah dirintis sejak zaman penjajahan. Dr. Satiman Wir osandjoyo dalam Pedoman Masyarakat No. 15 Tahun IV (1938) pernah melontarkan gagasan pentingnya sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam dalam upaya mengangkat harga diri kaum Muslim di tanah Hindia Belanda yang terjajah itu. Dikatakan oleh Satiman antara lain bahwa sewaktu Indonesia masih tidur onderwijs (pengajaran) agama di pesantren mencukupi keperluan umum.¹²

Akan tetapi setelah Indonesia bangun diperlukan adanya sekolah tinggi Islam. Apalagi dengan kedatangan kaum Kristen yang banyak mendirikan sekolah dengan biaya rendah dan dikelola oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi maka keperluan akan adanya sekolah tinggi Islam itu semakin terasa lagi dan kalau tidak pengaruh Islam akan semakin kecil. Hal tersebut terwujud pada tanggal 8 Juli 1946 ketika Sekolah Tinggi Islam (STI) berdiri di Jakarta di bawah pimpinan Prof. Abdul Kahar Muzakkir sebagai realisasi kerja sebuah yayasan (Badan Pengurus Sekolah Tinggi Islam) yang dipimpin oleh Drs. Mohammad Hatta sebagai ketua dan M. Natsir sebagai sekretaris. Dalam memorandumnya Drs. Moh. Hatta menyatakan bahwa agama adalah salah satu tiang kebudayaan bangsa.

Oleh karena penduduk Indonesia 90% beragama Islam maka pendidikan agama Islam adalah salah satu soal maha penting dalam memperkokoh kedudukan masyarakat. Untuk itu perlu didirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). Pada masa revolusi STI ikut Pemerintah Pusat Republik Indonesia hi rah ke Yogyakarta dan pads tanggal 10 April 1946 dapat dibuka kembali di kota itu²² . Untuk belajar pada lembaga pendidikan ini diberikan persiapan (matrikulasi). Tingkat matrikulasi ini terbuka bagi pemegang ijazah sekolah menengah Hindia Belanda

¹¹ H Abdul Qodir, 'Sejarah Pendirian Dan Perkembangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya (Analisis Ideibasar Dan Peranan Tokoh Pelaku Seiarah)', *Jurtul Sttdi Agama Dan Masyarakat*, 3 Nomer 1 (2006), 31.

¹² Pairin.

dimaksudkan untuk menambah pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan agama, sedangkan bagi alumnus madrasah Aliyah dimaksudkan untuk memperoleh mutu yang tertinggal dalam pengetahuan Umum.¹³

Pada November 1947 dibentuk Panitia Perbaikan STI, yang dalam sidangnya sepakat mendirikan Universitas Islam Indonesia (VII) pada tanggal 10 Maret 1948 dengan empat fakultas yaitu Fakultas Agama, Hukum, Ekonomi, dan Pendidikan. Pada tanggal 20 Februari 1951 Perguruan Tinggi Islam Indonesia (PTII), yang berdiri di Surakarta pada 22 Januari 1950, bergabung dengan VII yang berkedudukan di Yogyakarta. VII Yogyakarta yang berdiri tahun 1948 merupakan perguruan tinggi swasta pertama dan paling tua di Indonesia. Sebagai wujud penghargaan pemerintah bagi Yogyakarta sebagai Kota Revolusi, kepada golongan nasionalis diberikan Universitas Gadjah Mada (UGM) yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1949 tanggal 16 Desember 1949. Ini bermula dengan pendirian. Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada pada tanggal 17 Februari 1946 yang kegiatannya tertunda karena Belanda menduduki Yogyakarta pada 19 Desember 1948.¹⁴

Setelah persetujuan Roem Royen ditandatangani pada 7 Mei 1949 muncul keinginan untuk segera menyelenggarakan kembali pendidikan tinggi nasional pada awalnya keinginan itu berhimpitan dengan rencana perbaikan Perguruan Tinggi federal sesuai dengan bentuk negara yang diusulkan Belanda ketika itu, tetapi para republikan tetap menginginkan Republik Indonesia memiliki perguruan tinggi sendiri di Yogyakarta. Atas bantuan Sultan Hamengkubuwono IX, beberapa bangunan milik kraton Yogyakarta digunakan untuk kegiatan perguruan tinggi dan sejak 7 Desember 1949 semua lembaga pendidikan tinggi negeri yang berada di Yogyakarta digabungkan dibawah satu atap dalam naungan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang kemudian dikukuhkan dengan PP No. 23 tanggal 16 Desember 1949 tersebut dan sejak 14 Desember 1949 Pemerintah RI secara resmi mulai menyelenggarakan Perguruan Tinggi Negeri yang dikenal dengan Universitas Gadjah Mada.

Pada tanggal 22 Januari 1950, sejumlah pemimpin Islam dan para ulama juga mendirikan sebuah universitas Islam di Solo. Pada tahun itu juga, Fakultas agama yang semula ada di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta diserahkan ke pemerintah, yakni Kementerian Agama dan kemudian dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri untuk golongan Islam yang diambil dari Fakultas Agama UH berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1950. Pada perkembangan berikutnya pada tanggal 24 Agustus 1960 diresmikan Institut Agama

¹³ M Yusuf Aminuddin, 'PERUBAHAN STATUS KELEMBAGAAN PADA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DI INONESIA', 2.1 (2019), 22–44.

¹⁴ Pairin.

Islam Negeri (IAIN) di Yogyakarta sebagai gabungan antara PTAIN yang berkedudukan di Yogyakarta dan Akademik Dinas Ilmu Agama (ADIA) yang berkedudukan di Jakarta. IAIN bermula dengan dua bagian, yaitu dua fakultas di Yogyakarta dan dua fakultas di Jakarta.

Di kedua tempat ini, IAIN dengan cepat berkembang menjadi sebuah institut dengan empat fakultas, yang pada tiap fakultasnya ditetapkan kuliah selama 3 tahun dan dapat dilengkapai dengan spesialisasi 2 tahun. IAIN pada tahap awal berdirinya berdasarkan penetapan Menteri Agama RI Nomor 43 tahun 1960. Peraturan Menteri Agama No. 15 Tahun 1961 terdiri atas Fakultas Tarbiyah sebanyak delapan jurusan yaitu: 1) Jurusan Pendidikan Agama, 2) Jurusan Paedagogik, 3) Jurusan Bahasa Indonesia, 4) Jurusan Bahasa Arab, 5) Jurusan Bahasa Inggris, 6) Jurusan Khusus (Iman Tentara), 7) Jurusan Etnologi dan Sosiologi, 8) Jurusan Hukum dan Ekonomi.

Perkembangan selanjutnya delapan jurusan ini mengecil dan hanya bertahan dua jurusan saja yaitu Jurusan Pendidikan Agama dan Pendidikan Bahasa Arab. Sekitar tahun 1980-an lahirlah Jurusan Tadris, Jurusan ini bertujuan untuk merespon kekurangan dan kebutuhan guru-guru dalam mats pelajaran IPA, Matematika, dan Bahasa Inggris. Kemudian pada tahun 1990-an muncul jurusan baru yaitu Kependidikan Islam (KI). Sebagai lembaga pendidikan tinggi di tingkat Institut, IAIN mengkhususkan pembelajaran sebagai lembaga pendidikan tinggi yang bertujuan untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Setidaknya perkembangan puncak dari IAIN sebelum di antaranya beralih status memiliki lima fakultas agama yaitu Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin. Pengkhususan ini sesuai dengan amanat PP No. 30 Tahun 1990 yang disempurnakan dengan PP No. 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi yang membatasi ruang kerja dari sebuah lembaga pendidikan tinggi setingkat institut.

Dalam Bab III Pasal 6 ayat 5 dijelaskan bahwa institut menyelenggarakan program pendidikan akademik dan/atau profesional dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian yang sejenis. Setelah melalui fase-fase perkembangan pendidikan tinggi Islam di Indonesia hingga kini lembaga pendidikan tersebut dapat dikategorikan kepada tiga macam¹⁵:

1. Lembaga pendidikan tinggi Islam negeri, yakni UIN, IAIN, dan STAIN.
2. Lembaga pendidikan tinggi Islam swasta yang berbentuk universitas di lembaga ini dikembangkan berbagai fakultas, jurusan, serta program studi.

¹⁵ Rusyja Rustam and Zainal A Haris, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Deepublish, 2018).

3. Lembaga pendidikan tinggi Islam swasta yang berbentuk institut dan sekolah tinggi.

Dalam perkembangannya selanjutnya, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat. Hal ini didukung oleh Peraturan Presiden Nomor 27 Tahun 1963. Hingga akhir abad ke-20, telah ada 14 IAIN. Perkembangan dari cabang-cabang IAIN bertujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan tinggi yang lebih luas terhadap masyarakat. Untuk mengatasi masalah manajerial IAIN, dilakukan rasionalisasi organisasi.¹⁶

Pada tahun 1997 sebanyak 40 fakultas cabang IAIN dilepas menjadi 36 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang berdiri sendiri, di luar 14 IAIN yang ada, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997. Universitas Islam Negeri (UIN) adalah bentuk perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan akademik pada sejumlah disiplin ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pengetahuan di luar studi keislaman. UIN merupakan salah satu bentuk perguruan tinggi Islam negeri selain Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Cikal bakal UIN adalah IAIN yang dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1960 di kota Yogyakarta dengan nama IAIN Al Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah, yakni gabungan dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta. Sejak tahun 1963, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat. Pendirian IAIN terakhir adalah IAIN Sumatera Utara di Medan pada tahun 1973. Pada abad ke-21, sejumlah IAIN berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), karena memiliki fakultas dan jurusan di luar studi keislaman. IAIN Syarif Hidayatullah di Jakarta adalah IAIN yang pertama kali berubah nama menjadi UIN.

Jika pada tahun 2000 tercatat masih terdapat 14 IAIN di Indonesia, saat ini 6 di antaranya telah berubah menjadi Universitas Islam Negeri. Berikut adalah daftar UIN di Indonesia, dahulu berstatus IAIN dan STAIN²⁹, yaitu : 1) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2) UIN Sulthan Syarif Qasim, Pekanbaru, 3) UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 4) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 5) UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 6) UIN Sultan Alauddin Makassar.

¹⁶ Mutty Hariyati and Isna Fistiyaniti, 'Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan', *Pustakaloka*, 9.1 (2017), 147–164.

3. Sejarah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Universitas Zainul Hasan atau lebih dikenal UNZAH didirikan oleh KH. Hasan Saifourridzall pada 31 Desember 1968. kemudian disahkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, ditandai dengan SK (surat keputusan) Menteri Agama RI Nomor 038/1971. Beberapa tahun setelah berdiri, UNZAH hanya mampu mempertahankan sebuah fakultas; Tarbiyah (Pendidikan). Baru pada tahun akademik 1981/1982, mulai merintis pendidikan tinggi ilmu Hukum.

Ilmu Hukum inilah yang kemudian menjadi embrio Fakultas Hukum UNZAH. Dan 37 mahasiswa yang wisuda itu adalah lulusan fakultas hukum tersebut. Sedangkan 22 wisudawan lagi adalah sarjana muda lulusan Fakultas Tarbiyah.

Langkah maju semakin mantap. Tahun 1986 pihak Yayasan (Yayasan Pendidikan Pesantren Zainul Hasan Genggong/YPPZH Genggong) mulai kerja keras guna merealisasikan program sebagai tertulis dalam rencana induk Perguruan Tinggi. Hasilnya, tahun akademik 1987/1988 UNZAH membuka dua Fakultas; Sosial Politik dan Teknik Sipil. Selain itu dalam waktu bersamaan, juga dibuka Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an disingkat STIQ.

Saat itu UNZAH memiliki Fakultas Hukum (Jurusan pidana dan perdata), Fakultas Sospol (Jurusan teknik sipil) dan STIQ (Jurusan syari'ah). Jumlah mahasiswa tahun akademik 1986/1987 sebanyak 386 mahasiswa, dengan rincian 111 Orang Mahasiswa fakultas tarbiyah, dan 275 Orang Mahasiswa Fakultas hukum.

Tahun akademik berikutnya; 1987/1988 (Mahasiswa baru) sebanyak 263 Orang dengan rincian : Fakultas Tarbiyah 40 Orang, Fakultas Hukum 78 Orang, Fisip 46 Orang, Teknik Sipil 39 Orang, dan STIQ 60 Orang. Sedangkan tenaga dosen, Selain diambil dari daerah Kabupaten Probolinggo sendiri, pada masa itu, UNZAH juga masih mendatangkan tenaga dari berbagai Universitas terkemuka seperti Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Negeri Jember, Universitas Brawijaya Malang, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Universitas Al Azhar Cairo Mesir.

Pada tahun 1988, Fakultas Tarbiyah Islamiyah Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo dirubah menjadi Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo dengan status "terdaftar" berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 58 Tahun 1995, tertanggal 11 Maret 1989.

Selanjutnya pada tahun 1997, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Zainul Hasan berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo dengan

program sarjana S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) status ”diakui” berdasarkan SK Menteri Agama RI, nomor : 420 tahun 1995, tertanggal 30 Agustus 1995.

Dalam perkembangannya kedua program tersebut memperoleh status ”TERAKREDITASI” oleh Badan Akreditasi Nasional Departemen Pendidikan Nasional RI, nomor: 010/BAN-PT-Ak-IV/VI/2000, tertanggal 20 Juni 2000, dengan ketentuan Pendidikan Agama Islam memperoleh nilai (B) dan akreditasi kedua pada BAN PT Depdiknas RI nomor: 08423/AK-IX-S1-032/SZ5PBI/II/2006, tertanggal 16 pebruari 2006 dengan nilai Akreditasi B dan Perbandingan Madzhab & Hukum memperoleh (C) dan akreditasi kedua pada BAN PT Depdiknas nomor: 06679/AK-S1-027/SZ5CQM/VII/2004 tertanggal 2 Juli 2004 dengan nilai Akreditasi B.

Selanjutnya, pada tanggal 2 April 2014, Sekolah Tinggi Agama Islam Zainul Hasan Genggong beralih status menjadi Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong dengan surat keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Islam No. 1856. Sejak dikeluarkannya surat keputusan Ini, kampus ini sudah resmi berubah menjadi institut dengan akronim INZAH. Bersamaan dengan konversi ini, struktur dan infrastruktur kampus pun juga diRubah menyesuaikan dengan kebutuhan Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong.

Dan pada saat ini kampus Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong sudah menjadi Universitas Islam Zainul Hasan Genggong mulai tahun 2020 dengan SK Mentri Agama RI nomor 0394 tanggal 13 April 2020 dengan memiliki 4 fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari’ah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, dan Fakultas Tadris Umum yang secara keseluruhan mempunyai tiga belas program studi yaitu program studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Manajemen Pendidikan Islam, Tadris Bahasa Inggris, Tadris IPS, Tadris Bahasa Indonesia, Tadris Matematika, Perbandingan Madzhab, Ekonomi Syari’ah, Manajemen Keuangan Syari’ah Dan Perbankan Syari’ah.

KESIMPULAN

Universitas Zainul Hasan atau lebih dikenal UNZAH didirikan oleh KH. Hasan Saifurridzall pada 31 Desember 1968. kemudian disahkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, ditandai dengan SK (surat keputusan) Menteri Agama RI Nomor 038/1971. Beberapa tahun setelah berdiri, UNZAH hanya mampu mempertahankan sebuah fakultas; Tarbiyah (Pendidikan). Seiring berjalannya waktu Unzah mulai menambah Prodi dari tahun ketahun sampai dengan sekarang ini, Prodi yang sudah ada di Unzah yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Febi, Fakultas syariah, dan Fakultas Tadris Umum.

DAFTAR ISI

- Akh. Minhaji, 'Masa Depan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)', *Tadris*, 2.2 (2007), 146–56
- Aminuddin, M Yusuf, 'PERUBAHAN STATUS KELEMBAGAAN PADA PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DAN PELUANG PENDIDIKAN ISLAM DI INONESIA', 2.1 (2019), 22–44
- Hanifah, Umi, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan Di Universitas-Universitas Islam Indonesia', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13.2 (2018) <<https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1972>>
- Hariyati, Mutty, and Isna Fistiyaniti, 'Sejarah Klasifikasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Perkembangannya Dalam Ilmu Perpustakaan', *Pustakaloka*, 9.1 (2017), 147–164
- Iwan Setiawan, Muhammad Ichsan Budi Prabowo, 'Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi 'Aisyiyah (PTA) Di Indonesia', 8 (2022), 28–38
- Mujidah, dan Ismail, Suardi, 'Transformasi Perguruan Tinggi Agama Islam', 2 (2019), 89 <[file:///C:/Users/Windows 10/Downloads/SLTP/Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia.pdf](file:///C:/Users/Windows%2010/Downloads/SLTP/Transformasi%20Perguruan%20Tinggi%20Keagamaan%20Islam%20Indonesia.pdf)>
- Nasir, Muhammad, 'Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) Di Indonesia', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11.24 (2017), 1–18 <<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.8>>
- Pairin, 'Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam', *Shautut Tarbiyah*, 27.2 (2012), 124–26
- Qodir, H Abdul, 'Sejarah Pendirian Dan Perkembangan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya (Analisis Ideibasar Dan Peranan Tokoh Pelaku Seiarah)', *Jurtul Sttdi Agama Dan Masyarakat*, 3 Nomer 1 (2006), 31
- Rustam, Rusyja, and Zainal A Haris, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Deepublish, 2018)

Soleh, Achmad Khudori, 'Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer' (Ar-Ruzz Media, 2013)

Stit, Fakhurrozi, Al Aziziyah, Lombok Barat, Perguruan Tinggi, Nahdlatul Wathan, Perguruan Tinggi Islam, and others, 'Kontribusi Perguruan Tinggi Islam Swasta Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam', 1.September (2017), 166–87